Amandemen
Journal of Learning, Teaching and Educational Studies
ISSN: 2987-0038 (Online)
DOI: https://doi.org/10.61166/amd.v4i2.121
Vol. 4 No. 2 (2026)
pp. 171-193

Research Article

The Character Education Dilemma: Systematic Review on Output-Oriented Assessment Hegemony and School Moral Degradation

Qurrota A'yuni, Abdulraheem Taofeeq Abolaji

1. Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah, Jember, Indonesia
2. University of Ilorin Nigeria

Corresponding Author, E-mail; aqyuni87belajar.id@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies**. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : August 13, 2026
Revised : September 17, 2026
Accepted : October 15, 2026
Available online : November 09, 2026

How to Cite: Qurrota A'yuni, & Abdulraheem Taofeeq Abolaji. (2026). The Character Education Dilemma: Systematic Review on Output-Oriented Assessment Hegemony and School Moral Degradation. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, *4*(2), 171–193.

Abstract. Character education through Islamic Religious Education (PAI) plays a central role in fostering student morality, yet it faces a dilemma regarding the gap between cognitive understanding and daily behavior. This disparity is driven by the hegemony of output-oriented assessment and the prioritization of formal quantitative indicators, which lead to the compartmentalization of moral responsibility—placing the burden solely on PAI teachers. This study aims to critique the hegemony of academic assessment policies, uncover their impact on the isolation of moral responsibility and student moral degradation, and redefine the school evaluation paradigm. Employing a PRISMA-standard Systematic Literature Review (SLR) combined with a cyclical action model, the study

synthesizes 18 empirical articles (2021–2026) through a critical thematic lens. The findings reveal that the dominance of rigid, paper-and-pencil cognitive evaluations triggers a "discontinuity of moral learning." This creates a state of dissonance where high academic achievement coexists with widespread academic dishonesty, ethical decline, and deviant digital behavior. The compartmentalization of moral duties relieves non-PAI teachers and school management of their roles in collective character building. The study concludes that the crisis in student morality stems from a systemic failure in an education governance system obsessed with numerical metrics. Therefore, it recommends a policy reorientation toward a process-oriented assessment system—incorporating reflective practices (*muhasabah*), integrating affective rubrics across subjects, and holistically and collaboratively strengthening a school ecosystem based on role-modeling.

Keywords: Character Education, Output-Oriented, Moral Degradation, PAI Teacher, Systematic Literature Review.

Abstrak. Pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) berposisi sentral dalam membina moralitas siswa, namun dihadapkan pada dilema jurang pemisah antara pemahaman kognitif dan perilaku harian. Kesenjangan ini dipicu oleh hegemoni penilaian *output-oriented* serta pengagungan indikator kuantitatif formal yang menyebabkan parsialisasi tanggung jawab moral sepihak kepada guru PAI. Penelitian ini bertujuan mengkritisi hegemoni kebijakan penilaian akademik, membongkar dampaknya terhadap isolasi beban moral dan degradasi moral siswa, serta meredefinisi paradigma evaluasi sekolah. Menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) berstandar PRISMA yang dipadukan dengan *cyclical action model*, sebanyak 18 artikel empiris (2021–2026) disintesis secara tematik kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi evaluasi kognitif kaku berbasis *paper and pencil test* memicu pemutusan rantai belajar moral (*discontinuity of moral learning*). Hal ini melahirkan fenomena disonansi di mana ketuntasan akademis tinggi berdampingan dengan maraknya ketidakjujuran akademis, kemunduran etika, dan penyimpangan perilaku digital. Parsialisasi tugas moral melepaskan peran guru non-PAI serta manajemen sekolah dari pembentukan karakter kolektif. Kajian ini menyimpulkan bahwa krisis moralitas siswa merupakan kegagalan sistemik dari tata kelola pendidikan yang terbius angka. Oleh karena itu, direkomendasikan reorientasi kebijakan menuju sistem penilaian berbasis proses (*process-oriented*) melalui pendekatan *muhasabah*, pengintegrasian rubrik afektif lintas mata pelajaran, serta penguatan ekosistem keteladanan sekolah secara holistik dan kolaboratif.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Output-Oriented, Degradasi Moral, Guru PAI, Systematic Literature Review.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi sentral dalam membentuk moralitas dan akhlakul karimah siswa. Keberhasilannya harus tercermin dari transformasi perilaku sosial dan spiritual harian, bukan sekadar penguasaan materi di atas kertas (Hawa, 2025). Penanaman nilai akhlak menjadi instrumen krusial untuk membentengi moralitas siswa dari dampak negatif digitalisasi dan disrupsi sosial (Anisafitri, 2025). Oleh sebab itu, efektivitas internalisasi nilai agama memerlukan perhatian serius dan pengawasan menyeluruh agar luaran pendidikan tidak kehilangan orientasi spiritualnya (Murzal,

2023). Namun realitasnya, dunia pendidikan menghadapi dilema berupa jurang pemisah yang lebar antara aspek konseptual-kognitif yang dipahami siswa dengan implementasi perilaku nyata mereka di sekolah (Ema Maesaroh et al., 2026).

Fenomena kesenjangan ini dipicu oleh hegemoni penilaian *output-oriented* yang mendewakan pencapaian angka akademis kuantitatif demi reputasi lembaga, sehingga memicu degradasi moral siswa (Syam & Mufidah, 2026). Standardisasi berbasis angka tersebut berdampak pada parsialisasi tanggung jawab moral, di mana pembentukan akhlak diisolasi dan dibebankan secara sepihak kepada guru PAI saja tanpa komitmen kolektif (Muyaroah, n.d.). Akibatnya, evaluasi PAI terjebak dalam *paper and pencil test* yang mengabaikan pengembangan afektif serta pengamalan nilai spiritual (Sauter et al., 2026). Melalui *Systematic Literature Review* (Lim, 2025), kajian ini menggugat hegemoni kebijakan sekolah berbasis angka dan membongkar dampak pengisolasian tugas guru PAI, guna mengonstruksi ulang paradigma evaluasi menuju ekosistem pendidikan yang integratif, holistik, dan berorientasi pada pembentukan karakter autentik (Setiya Anisa Putri, 2026).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memikul tanggung jawab fundamental yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan teoretis keagamaan, melainkan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual menjadi fondasi karakter (*akhlakul karimah*) siswa (Ahmad & Bakri, 2025). Di tengah arus modernisasi dan disrupsi digital yang masif, urgensi pembentukan moralitas yang kokoh pada generasi muda menjadi penentu utama dalam menangkal dekadensi moral serta polarisasi sosial di lingkungan pendidikan. Idealnya, keberhasilan proses instruksional PAI tecermin dari konsistensi perilaku sehari-hari siswa yang menjunjung tinggi etika, kejujuran, dan empati sosial. Oleh karena itu, efektivitas penanaman nilai keagamaan ini menuntut dukungan sistemik dari lingkungan sekolah untuk memastikan bahwa dimensi afektif dan spiritual siswa berkembang secara berimbang selaras dengan capaian kognitif mereka (Shobihah et al., 2025).

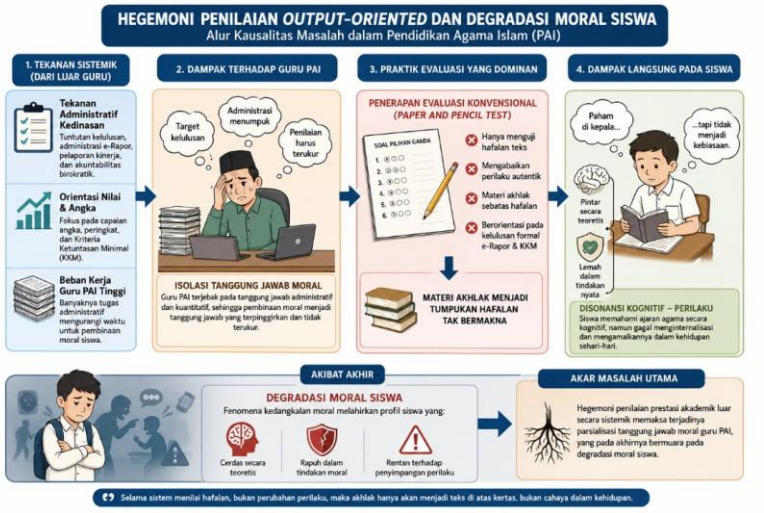
Namun, realitas sosiologis di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar antara pemahaman konseptual agama dan manifestasi perilaku nyata siswa (Rizal et al., 2025).

Kesenjangan kognitif dan perilaku ini bersumber dari kebijakan tata kelola institusi pendidikan yang terlampau mengagungkan indikator prestasi akademik luar (*output-oriented*), seperti capaian ujian tertulis massal atau angka kelulusan ke jenjang eksak, demi menjaga reputasi dan akreditasi lembaga. Standardisasi berbasis angka kuantitatif luar ini memicu terjadinya parsialisasi tanggung jawab moral, di mana pembentukan akhlak menjadi tugas eksklusif dan sepihak bagi guru PAI semata. Akibatnya, alokasi jam pelajaran PAI yang sangat terbatas dipaksa untuk memikul seluruh beban moralitas sekolah, sementara mata pelajaran umum dan ekosistem manajemen sekolah terlepas dari tanggung jawab pembentukan karakter tersebut.

Kombinasi antara tekanan administratif kedinasan dan isolasi tanggung jawab moral ini akhirnya memaksa guru PAI menerapkan instrumen evaluasi konvensional berbasis *paper and pencil test* yang hanya menguji hafalan teks demi kelulusan formal e-Rapor dan capaian Kriteria Ketuntasan Minimal (Pitrianti et al., 2025). Pola evaluasi yang kaku ini mengabaikan pemantauan perilaku autentik, sehingga materi akhlak hanya berakhir sebagai tumpukan materi hafalan tak bermakna yang gagal mengakar menjadi kesadaran moral sehari-hari. Fenomena kedangkalan moral ini melahirkan profil siswa yang cerdas secara teoretis namun rapuh dalam tindakan nyata.

Kajian mengenai disonansi antara pemahaman kognitif agama dan perilaku moral siswa telah banyak diperdebatkan dalam literatur pendidikan Islam (Jannah et al., 2025). Meskipun aspek-aspek seperti instrumen ujian, beban kerja guru PAI, dan orientasi nilai angka telah dibahas secara terpisah (Sari et al., 2026), belum banyak kajian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut ke dalam satu alur kausalitas yang utuh. Keterbatasan penelitian terdahulu terletak pada minimnya pembahasan mengenai titik temu tentang bagaimana hegemoni penilaian prestasi akademik luar secara sistemik memaksa terjadinya parsialisasi tanggung jawab moral, yang pada akhirnya bermuara pada degradasi moral siswa.

Infografis 1: Hegemoni Penilaian Output-Oriented dan Degradasi Moral Siswa



Oleh karena itu, penelitian bertajuk "Dilema Pendidikan Karakter di Sekolah: Kajian Sistematis Literatur Terhadap Hegemoni Penilaian *Output-Oriented* dan Degradasi Moral" ini hadir untuk mengisi celah akademis (*research gap*) tersebut. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini berfokus pada pembongkaran hegemoni kebijakan institusional sekolah melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) secara holistik, guna menawarkan reorientasi sistem evaluasi yang mampu menyatukan kembali tanggung jawab moral kolektif demi mengakhiri kesenjangan kognitif-perilaku siswa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan metode studi kasus kritis untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika kebijakan sekolah yang bias terhadap pencapaian akademik (Arfan & Hasibuan, 2025). Desain ini diintegrasikan dengan model tindakan berulang (*cyclical action model*) berbasis penelitian tindakan yang difokuskan pada rekonstruksi kebijakan evaluasi kinerja sekolah serta pengintegrasian rubrik penilaian afektif lintas mata pelajaran guna memutus parsialisasi beban moral guru PAI melalui tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) secara partisipatif pada level konseptual-institusional (Andiyani et al., 2026).

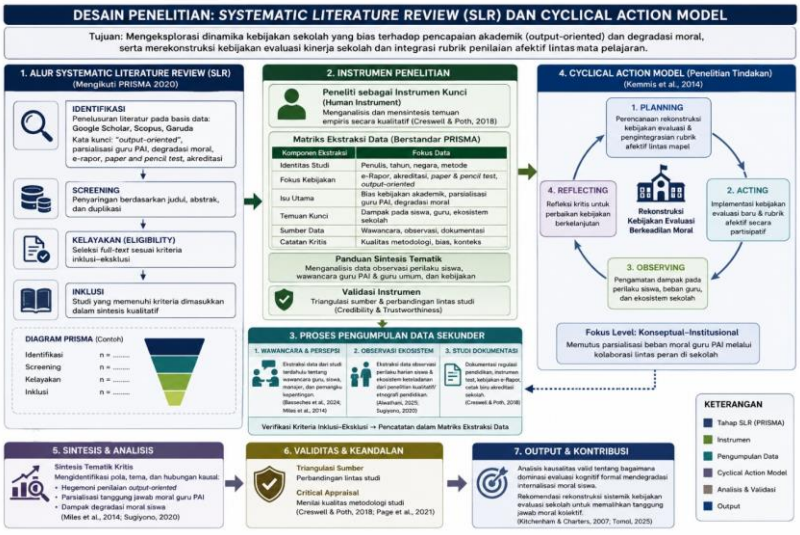
Dalam penelitian berjudul *Dilema Pendidikan Karakter di Sekolah: Kajian Sistematis Literatur Terhadap Hegemoni Penilaian Output-Oriented dan Degradasi Moral*, instrumen utama yang digunakan adalah peneliti sendiri (*human instrument*) sebagai instrumen kunci yang bertindak menganalisis dan mendasarkan sintesis kualitatif atas temuan-temuan empiris(Vriza et al., 2026). Instrumen kunci ini didukung oleh matriks ekstraksi data yang dirancang khusus sesuai panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) guna memetakan bias kebijakan akademik dan isolasi tanggung jawab moral di sekolah (Silva et al., 2026). Matriks tersebut mencakup panduan lembar ekstraksi dokumen untuk mengategorikan studi yang membahas e-Rapor, kebijakan akreditasi internal, serta dominasi *paper and pencil test* (F. Sari et al., 2026). Selain itu, instrumen ini dilengkapi dengan panduan sintesis tematik untuk menguraikan data sekunder terkait hasil observasi perilaku harian siswa serta data wawancara mengenai beban evaluasi guru PAI dan guru umum yang bersumber dari literatur terpilih (Widyaningsih, 2026). Seluruh instrumen ekstraksi dan evaluasi kritis (*critical appraisal*) ini divalidasi melalui kriteria triangulasi sumber dan perbandingan lintas studi guna menjamin derajat keabsahan (*credibility*) dan keandalan temuan sistematis tersebut (Pare, n.d.).

Proses pengumpulan data dalam penelitian berjudul *Dilema Pendidikan Karakter di Sekolah: Kajian Sistematis Literatur Terhadap Hegemoni Penilaian Output-Oriented dan Degradasi Moral* dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama alur *Systematic Literature Review* (SLR) yang dikombinasikan dengan teknik sintesis kritis (Lengo et al., 2026). Pertama, dilakukan penelusuran literatur secara komprehensif pada basis data akademik (seperti Google Scholar, Scopus, dan Portal Garuda) menggunakan kata kunci spesifik terkait hegemoni penilaian *output-oriented*, parsialisasi tanggung jawab guru PAI, dan degradasi moral siswa untuk mengumpulkan data wawancara serta persepsi pemangku kepentingan yang terekam dalam studi terdahulu (Ramadhani et al., 2026). Kedua, data sekunder

mengenai observasi ekosistem keteladanan dan dinamika perilaku harian siswa diekstraksi dari hasil-hasil penelitian kualitatif dan etnografi pendidikan yang relevan (Husnah & Hermina, 2026). Ketiga, dilakukan studi dokumentasi sistematis terhadap regulasi pendidikan, instrumen *paper-and-pencil test*, kebijakan e-Rapor, serta cetak biru akreditasi sekolah yang dipublikasikan dalam dokumen resmi maupun literatur ilmiah (Pay et al., 2026). Seluruh dokumen dan artikel terpilih kemudian disaring melalui lembar verifikasi kriteria inklusi-eksklusi sebelum dicatat secara kronologis dalam matriks ekstraksi data untuk tahap analisis tematik(Wardhana et al., 2026).

Kesimpulan metode penelitian dalam kajian *Systematic Literature Review* (SLR) berbasis studi kasus kritis ini menunjukkan bahwa integrasi teknik pengumpulan data sekunder yang sistematis melalui sintesis literatur atas hasil wawancara mendalam, observasi ekosistem keteladanan, dan studi dokumentasi kebijakan berhasil membongkar hegemoni penilaian *output-oriented* serta dampaknya terhadap parsialisasi tanggung jawab moral guru PAI (Jayusman, 2026). Pemanfaatan peneliti sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang didukung oleh matriks ekstraksi data terstruktur berstandar PRISMA memungkinkan proses penggalian data sekunder berjalan secara mendalam, kritis, dan kontekstual (Muzaqi et al., 2026). Dengan menguji keabsahan data melalui triangulasi sumber literatur dan evaluasi kualitas studi (*critical appraisal*), metodologi ini terbukti andal dalam menghasilkan analisis kausalitas yang valid mengenai bagaimana dominasi evaluasi kognitif formal mendegradasi proses internalisasi moral siswa di sekolah (Putri & Haris, 2026). Melalui pendekatan yang kokoh ini, temuan penelitian mampu memberikan rekomendasi rekonstruksi sistemik yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis untuk memulihkan tanggung jawab moral kolektif di lembaga pendidikan.

Infografis 2: Langkah-langkah pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR)



Sumber Data dan Strategi Pencarian

Proses pengumpulan literatur dalam kajian Systematic Literature Review (SLR) ini dirancang secara sistematis dan terstruktur untuk menjamin transparansi, akuntabilitas, serta ketersediaan data sekunder yang komprehensif (Fauzi et al., 2026). Strategi pencarian literatur dilakukan dengan menjadikan **Directory of Open Access Journals (DOAJ) sebagai sumber utama,** sedangkan **Google Scholar digunakan sebagai sumber pendukung.** DOAJ dipilih sebagai sumber utama karena menyediakan koleksi jurnal ilmiah open access dari berbagai bidang keilmuan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi artikel yang relevan dengan fokus penelitian (Siregar, 2026). Sementara itu, Google Scholar dimanfaatkan sebagai sumber pendukung untuk memperluas jangkauan penelusuran dan menemukan artikel relevan yang mungkin belum teridentifikasi melalui DOAJ. Dengan demikian, artikel yang diperoleh melalui DOAJ menjadi dasar utama dalam proses identifikasi dan seleksi literatur, sedangkan hasil penelusuran Google Scholar digunakan untuk melengkapi dan memperkaya sumber literatur yang dianalisis. Strategi penggunaan kedua sumber tersebut diharapkan dapat membantu memetakan secara lebih komprehensif diskursus empiris dan teoretis terkait **tata kelola evaluasi pendidikan di sekolah** (Ali et al., 2026**)**. Prosedur pencarian literatur dilaksanakan dengan menerapkan kombinasi kata kunci spesifik (*keywords*) dan penggunaan operator Boolean (*AND*, *OR*) untuk menyaring studi yang secara presisi menjawab pertanyaan penelitian. Istilah pencarian disusun berdasarkan fokus dan batas-batas konseptual kajian yang mencakup sub-tema berikut:

- Pendidikan Karakter dan PAI di Sekolah**:** ("pendidikan karakter" OR "pendidikan agama Islam" OR "penanaman akhlak")
- Hegemoni Penilaian Output-Oriented: ("output-oriented" OR "penilaian kognitif" OR "hegemoni penilaian" OR "orientasi hasil")
- Penilaian dan Prestasi Akademik: ("prestasi akademik" OR "paper and pencil test" OR "e-rapor" OR "akreditasi sekolah")
- Orientasi Pendidikan (Hasil vs. Proses): ("orientasi hasil vs proses" OR "evaluasi proses" OR "formalitas akademik")
- Tanggung Jawab Moral dalam Pendidikan: ("tanggung jawab moral" OR "parsialisasi beban guru PAI" OR "ekosistem keteladanan")
- Moralitas dan Degradasi Moral: ("degradasi moral" OR "dekadensi moral" OR "discontinuity of moral learning" OR "kesenjangan kognitif-perilaku")

Formulasi sintaks pencarian yang digunakan pada basis data adalah sebagai berikut:

("pendidikan karakter" OR "Pendidikan Agama Islam") AND ("output-oriented" OR "penilaian kognitif") AND ("degradasi moral" OR "dekadensi moral") AND ("tanggung jawab moral" OR "parsialisasi guru")

Penelusuran literatur membatasi publikasi dalam kurun waktu 2020 hingga 2026 guna memastikan kebaruan (*novelty*) serta relevansi kontekstual data terhadap

dinamika kurikulum dan sistem penilaian sekolah terkini. Seluruh artikel yang teridentifikasi melalui prosedur pencarian pada DOAJ dan Google Scholar selanjutnya dipetakan ke dalam instrumen verifikasi kriteria inklusi-eksklusi sebelum dicatat secara kronologis dalam matriks ekstraksi data berstandar PRISMA untuk tahap analisis tematik kritis.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi (PRISMA Framework)

Kriteria Inklusi

Studi yang dimasukkan dalam tinjauan sistematis ini harus memenuhi seluruh kriteria berikut:

1. Fokus dan Topik Utama: Artikel secara spesifik membahas interaksi antara pendidikan karakter, sistem penilaian atau evaluasi (*output-oriented* maupun *high-stakes testing*), budaya sekolah, serta degradasi moral atau etika peserta didik (Zachroh & Fahrun, 2024).
2. Konteks dan Subjek Penelitian: Penelitian berfokus pada jenjang pendidikan formal, mencakup Pendidikan Dasar, Menengah, hingga Perguruan Tinggi.
3. Jenis dan Desain Studi: Artikel merupakan penelitian empiris yang menyajikan data lapangan relevan, baik menggunakan pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun *mixed-methods*.
4. Rentang Waktu Publikasi: Artikel dipublikasikan dalam rentang 6 tahun terakhir (2021–2026) guna memotret dinamika evaluasi pendidikan terkini.
5. Bahasa dan Aksesibilitas: Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dan tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full-text accessible*).
6. Kualitas dan Reputasi Publikasi: Artikel diterbitkan oleh jurnal ilmiah yang terindeks DOAJ atau Google Scholar.

Kriteria Eksklusi

Studi dikeluarkan dari analisis apabila memenuhi salah satu atau lebih kriteria berikut:

1. Fokus dan Topik Utama: Artikel hanya membahas pendidikan karakter secara teoretis atau konseptual umum tanpa mengaitkannya dengan sistem evaluasi, atau merupakan studi evaluasi murni yang tidak memuat dimensi karakter maupun moral.
2. Konteks dan Subjek Penelitian: Penelitian berfokus pada konteks pendidikan non-formal, informal (lingkungan keluarga saja), atau pelatihan vokasional industri yang tidak berbasis sekolah.
3. Jenis dan Desain Studi: Artikel berupa opini, editorial, tinjauan buku, laporan berita, prosiding tanpa *peer-review*, atau studi literatur non-sistematis.
4. Rentang Waktu Publikasi: Artikel yang dipublikasikan sebelum tahun 2016.
5. Bahasa dan Aksesibilitas: Artikel ditulis dalam bahasa selain Indonesia atau Inggris, atau artikel yang hanya menyediakan naskah abstrak (*non-full text*).

6. Kualitas dan Reputasi Publikasi: Artikel berasal dari jurnal terindikasi *predatory*, repositori tugas akhir (skripsi, tesis, atau disertasi) yang belum dipublikasikan di jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan tanpa analisis empiris.

Proses Seleksi Literatur

Proses seleksi literatur dalam penelitian berjudul **"Dilema Pendidikan Karakter di Sekolah: Kajian Literatur Sistematis Terhadap Hegemoni Penilaian Output-Oriented dan Degradasi Moral"** dilakukan secara sistematis untuk memperoleh artikel yang relevan dengan fokus kajian. Tahap awal dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah pada **Directory of Open Access Journals (DOAJ) sebagai sumber utama** dan **Google Scholar sebagai sumber pendukung.** Penggunaan kedua sumber tersebut bertujuan untuk memperluas cakupan pencarian dan meningkatkan peluang ditemukannya literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses seleksi mengikuti prinsip *systematic review* yang mencakup tahap identifikasi, penyaringan, pemeriksaan kelayakan, dan penetapan artikel yang memenuhi kriteria penelitian. Berdasarkan hasil penelusuran awal, diperoleh sebanyak **25 artikel** yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, orientasi penilaian berbasis hasil, budaya sekolah, dan perkembangan moral peserta didik.

Selanjutnya, sebanyak 25 artikel tersebut ditelaah melalui beberapa tahapan, meliputi pemeriksaan judul dan abstrak, penilaian kesesuaian dengan fokus penelitian, penerapan kriteria inklusi dan eksklusi, serta pemeriksaan terhadap artikel duplikat yang ditemukan dari kedua sumber pencarian. Setelah proses penyaringan awal, diperoleh 21 artikel yang memenuhi kriteria untuk ditelaah lebih lanjut. Pada tahap pemeriksaan kelayakan dan telaah isi secara lebih mendalam, dilakukan penilaian terhadap kesesuaian substansi artikel dengan fokus penelitian. Berdasarkan hasil telaah tersebut, 3 artikel dikeluarkan karena tidak sepenuhnya memenuhi kriteria inklusi atau kurang sesuai dengan fokus kajian. Dengan demikian, diperoleh 18 artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan selanjutnya digunakan pada tahap ekstraksi dan sintesis data untuk mengidentifikasi pola temuan mengenai hubungan antara orientasi penilaian *output-oriented*, pendidikan karakter, dan perkembangan moral peserta didik.

HASIL

Karakteristik Artikel yang Dianalisis

Sebanyak 18 artikel yang telah memenuhi kriteria seleksi dianalisis secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pendidikan karakter, penilaian berorientasi hasil (output-oriented), budaya sekolah, dan perkembangan moral peserta didik. Artikel yang dianalisis merupakan publikasi dalam rentang tahun 2021 hingga 2026, sehingga kajian ini berfokus pada literatur yang relatif mutakhir dan relevan dengan perkembangan pendidikan karakter pada

periode tersebut. Karakteristik artikel meliputi tahun publikasi, penulis, judul artikel, sumber atau jurnal publikasi, metode penelitian, konteks atau jenjang pendidikan, fokus kajian, serta temuan utama (Hainun et al., 2022). Keragaman metode dan konteks penelitian digunakan untuk membandingkan berbagai perspektif mengenai hubungan antara orientasi penilaian, pelaksanaan pendidikan karakter, dan perkembangan moral peserta didik. Penyajian karakteristik setiap artikel juga penting dalam *systematic review* karena memungkinkan pembaca memahami karakteristik studi yang menjadi dasar sintesis temuan.

Tabel 1. Karakteristik Delapan Belas Artikel Temuan

No.	Judul	Penulis	Tahun	Konteks/Jenjang	Fokus Kemampuan
1.	Managing Child-Friendly Education and Behavioral Counseling to Cultivate Noble Character in Elementary Schools	Sani Nurani*, H Hanafiah	2026	SD	Pembinaan karakter mulia (Nurani & Hanafiah, 2026)
2	Pendekatan *Muhasabah*: Solusi Atasi Degradasi Moral Siswa Madrasah melalui Penilaian Sikap Sosial	Raikhan	2024	MA	Atasi Degradasi Moral Siswa(Raikhan, 2024)
3.	Dilema Pembentukan Karakter Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka	Sari, Ajeng Yuri Eka Sasmita Hadi, Nur Rozuli, Ahmad Imron Purba, Dano	2024	SMA	Pola perilaku dan karakter siswa(Sari et al., 2024)
4.	Strengthening Character Education Through The Local Cultural Values Of The Five	Dwi Septiaseh	2025	Individuals as data sources	pendidikan karakter yang kuat(Septiaseh et al., 2025)

	Palambang Of Semende South Sumatra As A Provision For The Generation Of Alpha (Gen A)				
5.	Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas	Faisol Farid	2023	SMP	karakter tanggung jawab siswa(Farid & Aziz, 2023)
6.	Eksistensi nilai-nilai pendidikan karakter Siswa sekolah dasar	Ari Susandi1* Siti Mas'ula2 Budi Setiawan3 Aries Dirgayunita4 Yulina Fadilah1	2024	SD	pendidikan karakter(Susandi et al., 2022)
7.	Integration of Islamic Values in Civic Education at Pesantren-Based Universities	Maulana Dwi Kurniasih	2024	UNKAFA	Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan(Kurniasih et al., 2024)
8.	The Concept of the Perfect Human (al-Insan al-Kamil) in Islamic Education According to al-Ghazali and Its Implementation in Indonesian Islamic Higher Education	Sofwan Iskandar	2025	STIT	Konsep (*al-Insan al-Kamil*)(Iskandar et al., 2025)

9.	Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter	Ni Made Suarningsih	2022	SD	Mengatasi degradasi moral (Suarningsih, 2024)
10.	Evaluating the Ulul Ilmi Model: Enhancing Spiritual and Moral Character through Holistic Islamic Pedagogy in Higher Education	Nurti Budiyanti1, Muhamad Parhan1	2024	Universitas Pendidikan Indonesia	Meningkatkan Karakter Spiritual dan Moral (Budiyanti & Parhan, 2024)
11.	THE ROLE OF TEACHERS ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SHAPING THE CHARACTER OF STUDENT RESPONSIBILITY	Pedia Ananta	2026	SD	Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter tanggung jawab(Pedia Ananta1, Erizon2, Yola Aulia Fitriyati3, Aqila Lahani Pirdaus4 & Fadhlan6, 2026)
12.	IMPLEMENTATION OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING IN THE FORMATION OF STUDENT DISCIPLINE IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION: A CASE STUDY OF GRADE X STUDENTS AT SMA NEGERI 1 KUALA	Syahri Fatul Ulya1, Nurhasanah2	2026	SMA	Pembentukan Kedisiplinan Siswa(Ulya & Nurhasanah, 2026)

13.	Student engagement and skills development through summative podcast assessment in higher education: a systematic review – part A	Jessica Fletcher, Adam Turner & Glenn Briscoe	2026	*Higher Education* / Universitas)	penilaian sumatif (*summative assessment*)(Fletcher et al., 2026)
14.	Nurturing the Child's Nature: Revisiting Child Moral Education in the Thought of Ibn Jazar o n the book Siyasatu shibyan wa tadbiruhum	Muhammad Hanif Al-Fatih	2024	library research	konsep pendidikan moral anak(Al-Fatih, 2024)
15.	Strengthening Moral Values Through Religious Knowledge Integration: Insights from Madrasah Ibtidaiyah	Siti Nurhidayati,1 Sedya Sentosa	2024	MI	nilai-nilai moral siswa(Nurhidayati & Sentosa, 2024)
16.	Building character together: The synergistic role of parents and communities in shaping school values	M Sukron Djazilan1*, Wuri Wuryandani2	2024	across three schools	nilai-nilai karakter/moral siswa di sekolah. Secara lebih terperinci, fokusnya meliputi:(Djazilan & Wuri Wuryandani, 2024)
17.	Dilema pembentukan karakter siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka	Ajeng Yuri Eka Sasmita Sari	2024	SMA	Dilema pembentukan karakter siswa(A. Y. E. S. Sari et al., 2024)

18.	Analisis Kritis: Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Pendidikan Anak Usia Dini	Wulan Tini	2024	Guru PAUD	hegemoni penilaian yang berorientasi pada hasil akhir (output-oriented)(Tini, 2024)

Meskipun berbagai penelitian telah membahas penguatan dan sensitivitas moral siswa.

Bentuk-Bentuk Degradasi Moral di Lingkungan Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah menghadapi tantangan kompleks akibat pendidikan karakter, moralitas, tanggung jawab, kedisiplinan, serta penilaian sikap peserta didik, masih terbatas kajian yang secara sistematis mengungkap bagaimana dominasi penilaian yang berorientasi pada output dapat menggeser perhatian pendidikan dari proses pembentukan karakter dan berkontribusi terhadap degradasi moral peserta didik.

Akar Masalah Penilaian *Output-Oriented*

Penilaian yang berorientasi pada hasil akhir (output-oriented) cenderung menitikberatkan kemampuan kognitif dan nilai akademik. Kondisi ini menyebabkan aspek moral, sikap, dan keterampilan kurang diperhatikan. Meskipun Kurikulum Merdeka menghadirkan penilaian autentik melalui proyek, beban tugas dan paparan teknologi yang tidak terfilter tetap dapat memicu stres serta melemahkan karakter degradasi moral siswa. Fenomena tersebut meliputi pelanggaran etika, penyimpangan sosial, hingga tindakan hukum. Globalisasi yang tidak tersaring, penggunaan teknologi tanpa pengawasan, serta lemahnya kontrol lingkungan turut mempercepat pudarnya nilai kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial dalam kehidupan.

Tabel 2. Bentuk-Bentuk Degradasi Moral di Lingkungan Sekolah
Sumber dari 18 artikel pada tabel 1

Kategori Degradasi Moral	Bentuk Tindakan / Gejala Nyata	Penjelasan dan Dampak Nyata
1. Ketidakjujuran Akademis & Pelanggaran Disiplin	• Mencontek • Berbohong • Melanggar tata tertib • Kurang bertanggung jawab	Kebiasaan mencontek dan berbohong membuat siswa terbiasa tidak jujur. Pelanggaran aturan juga menunjukkan rendahnya disiplin dan tanggung jawab. Jika dibiarkan, perilaku tersebut dapat membentuk karakter yang kurang baik dan terbawa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kemunduran Etika, Sopan Santun & Rasa Hormat	• Kurang menghormati guru dan orang tua • Berbicara kasar • Pudarnya budaya 5S • Kurang toleransi • Bermain gawai saat belajar	Kurangnya sopan santun dan rasa hormat dapat membuat hubungan siswa dengan guru, orang tua, dan teman menjadi kurang harmonis. Penggunaan gawai berlebihan juga mengurangi perhatian saat belajar, interaksi sosial, serta sikap saling menghargai.
3. Ketergantungan Teknologi, Perilaku Menyimpang & Kekerasan	• Kecanduan gawai • Konten negatif • Tawuran • Narkoba dan minuman keras • Pergaulan berisiko • Kekerasan	Penggunaan teknologi tanpa pengawasan dan perilaku menyimpang dapat memengaruhi pola pikir serta karakter siswa. Dampaknya dapat berupa menurunnya kreativitas, meningkatnya konflik, terganggunya pendidikan, munculnya masalah sosial, hingga tindakan kekerasan dan masalah hukum.

Dilema dan Kontradiksi Kebijakan Pendidikan Karakter

Kebijakan pendidikan karakter di Indonesia menghadapi dilema antara idealisme kebijakan dan realitas sekolah. Restrukturisasi kurikulum bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan moral siswa, tetapi pelaksanaannya dapat menimbulkan tekanan psikologis, memperlebar kesenjangan sosial-ekonomi, serta meningkatkan risiko degradasi moral akibat penggunaan teknologi yang tidak terkontrol.

Sintesis Hasil Studi

Sintesis terhadap 18 studi empiris dan konseptual menegaskan bahwa krisis karakter serta degradasi moral di lingkungan sekolah bukanlah sekadar kegagalan individu peserta didik, melainkan dampak sistemik dari tata kelola pendidikan yang terdistorsi oleh hegemoni penilaian berorientasi hasil (*output-oriented*) (Mahdi, 2025). Dominasi indikator kognitif formalis dan administrasi e-Rapor secara konsisten memaksa pendidik menggunakan instrumen *paper and pencil test* yang dangkal, sehingga mengisolasi serta memparsialisasi beban pembentukan moralitas secara sepihak kepada guru PAI semata (Sauter et al., 2026).

Akibatnya, terjadi pemutusan rantai belajar moral (*discontinuity of moral learning*) yang memicu kesenjangan lebar antara tingginya hafalan teori etika siswa dengan maraknya tindakan ketidakjujuran akademis, kemunduran sopan santun, hingga penyimpangan perilaku berbasis digital (Damayanti et al., 2022). Oleh karena itu, temuan literatur secara kolektif merekomendasikan perlunya rekonstruksi paradigmatik menuju sistem evaluasi berorientasi proses (*process-oriented*) dan penguatan ekosistem keteladanan sekolah secara holistik serta kolaboratif (Hainun et al., 2022).

PEMBAHASAN

Hegemoni Penilaian *Output-Oriented* dalam Pendidikan Karakter

Penilaian berorientasi hasil (*output-oriented assessment*) telah menjelma menjadi hegemoni yang membelenggu praktik pendidikan di sekolah (Kamalia et al., 2025). Sistem pendidikan yang terdistorsi oleh angka kuantitatif cenderung mereduksi esensi pendidikan karakter menjadi sekadar pemenuhan standar administratif (Bijani et al., 2024). Mata pelajaran PAI, yang seharusnya menjadi jangkar spiritual dan moralitas, terpaksa tunduk pada mekanisasi ujian berbasis *paper and pencil test* (Raikhan, 2024). Ketika indikator keberhasilan sekolah diukur dari persentase kelulusan akademik dan rerata nilai ujian, perhatian pendidik dan pengelola sekolah secara otomatis terfokus pada penguasaan materi kognitif tingkat permukaan.

Reduksi ini berakibat fatal pada pengabaian proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Pembentukan moralitas memerlukan proses pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*role modeling*), serta refleksi afektif yang berkesinambungan. Namun, karena aktivitas-aktivitas tersebut sulit dikuantifikasi ke dalam lembar jawaban ujian, sekolah cenderung mengabaikannya. Hal ini menciptakan ilusi keberhasilan pendidikan: siswa mampu menjawab soal-soal etika dengan benar secara teoretis, tetapi gagal menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi sosial nyata (Yulianti et al., 2025).

Dinamika Degradasi Moral sebagai Dampak Reduksi Nilai Karakter

Kesenjangan antara pengetahuan kognitif dan perilaku nyata merupakan manifestasi langsung dari reduksi nilai karakter. Ketika penilaian afektif diabaikan atau hanya diisi sebagai formalitas dalam e-Rapor, siswa menangkap pesan implisit bahwa moralitas dan etika tidak memiliki bobot penting dalam penentuan keberhasilan akademis mereka. Logika pragmatis ini memicu rasionalisasi tindakan tidak terpuji, seperti mencontek atau memanipulasi data tugas demi meraih nilai kognitif yang tinggi (BDB PRAGMATIK, 2025).

Lebih jauh lagi, pengabaian pengawasan moral di lingkungan sekolah memperparah dampak negatif disrupsi teknologi dan arus informasi bebas (Saragih et al., 2023). Tanpa internalisasi nilai agama yang substantif, peserta didik kehilangan kendali internal (*self-regulation*) dalam menyaring budaya populer, konten digital, dan tekanan sebaya. Akibatnya, angka perundungan, tindakan tidak sopan terhadap pendidik, dan penyimpangan perilaku terus meningkat meskipun capaian rata-rata nilai akademik siswa dilaporkan memenuhi standar KKM.

Dilema Peran Guru dan Sekolah: Antara Target Akademis dan Pembinaan Moral

Kondisi ini menempatkan guru, khususnya guru PAI, dalam dilema peran yang sangat berat. Di satu sisi, guru PAI dibebani ekspektasi sosial dan institusional untuk memikul seluruh tanggung jawab moralitas siswa di sekolah. Di sisi lain, alokasi waktu pembelajaran yang sangat terbatas (umumnya 2-3 jam pelajaran per minggu) dan tekanan tugas administratif kedinasan membatasi ruang gerak guru untuk melakukan pembimbingan afektif yang mendalam.

Parsialisasi tanggung jawab moral ini juga memicu sikap lepas tangan dari guru non-PAI dan pemangku kepentingan sekolah lainnya. Karakter seolah-olah dipandang sebagai "domain eksklusif" mata pelajaran PAI dan PKn, sehingga pelanggaran etika yang terjadi di luar jam pelajaran keagamaan dianggap tidak menjadi prioritas pembinaan guru mata pelajaran umum. Tidak adanya ekosistem keteladanan yang kolektif dan terintegrasi ini melemahkan efektivitas pendidikan karakter secara keseluruhan (Nopo et al., 2025).

Pola Konstruksi Pendidikan Karakter Berbasis Proses (*Process-Oriented*)

Untuk memutus rantai masalah ini, diperlukan rekonstruksi paradigmatik dari sistem penilaian yang *output-oriented* menuju paradigma yang berorientasi pada proses (*process-oriented assessment*). Pendidikan karakter yang autentik harus menilai bagaimana siswa mengalami, meresapi, dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan solutif yang ditawarkan dalam literatur adalah penerapan model evaluasi afektif berkelanjutan melalui pendekatan *Muhasabah* (*self-reflection*) dan penilaian sejawat (*peer-assessment*) yang diintegrasikan ke dalam aktivitas rutin sekolah (Munandar & Junita, 2020).

Penilaian berbasis proses tidak menitikberatkan keberhasilan pada skor akhir, melainkan pada rekam jejak perkembangan sikap, konsistensi perilaku positif, dan kesadaran siswa dalam memperbaiki kesalahan. Penilaian ini menuntut keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah, mulai dari guru mata pelajaran umum, wali kelas, tenaga kependidikan, hingga orang tua dan masyarakat (Nuralan, 2022). Rubrik penilaian afektif harus dirancang secara sederhana, komprehensif, dan transparan agar dapat diterapkan secara berkesinambungan tanpa menambah beban administratif yang berlebihan bagi pendidik.

Implikasi bagi Kebijakan dan Praktik Pendidikan Karakter

Temuan kajian ini mengimplikasikan beberapa langkah strategis bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan:

1. **Reorientasi Standar Evaluasi Lembaga:** Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama perlu meninjau ulang bobot penilaian kinerja sekolah dan akreditasi agar tidak terfokus secara eksklusif pada capaian ujian kognitif,

melainkan memberikan porsi yang seimbang pada indeks iklim moral dan ekosistem karakter sekolah (Akmal et al., 2026).

2. **Pengintegrasian Rubrik Afektif Lintas Mata Pelajaran:** Tanggung jawab pembentukan akhlak harus didistribusikan secara proporsional kepada seluruh pendidik melalui penerapan rubrik penilaian karakter berbasis mata pelajaran umum dan aktivitas ekstrakurikuler (Yani et al., 2025).
3. **Penguatan Ekosistem Keteladanan dan Budaya Sekolah:** Pembentukan karakter harus didukung oleh budaya sekolah yang ramah, berbasis pembiasaan positif, serta melibatkan sinergi aktif antara sekolah, keluarga, dan komunitas lingkungan (Aspiani et al., 2025).

KESIMPULAN

Krisis karakter dan degradasi moral yang dialami peserta didik saat ini tidak dapat dipandang sekadar sebagai kegagalan moral individu, melainkan merupakan akibat dari permasalahan sistemik dalam tata kelola pendidikan. Fenomena penyimpangan perilaku, lunturnya nilai kesopanan, dan maraknya ketidakjujuran akademis berakar dari sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil kognitif kuantitatif. Penggunaan standar penilaian formalis yang kaku dan tuntutan administratif telah menggeser fokus utama sekolah dari pembentukan kepribadian menjadi sekadar pencapaian nilai di atas kertas.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dorongan orientasi hasil tersebut memicu terjadinya parsialisasi beban moral; tanggung jawab pembentukan karakter dibebankan secara tidak seimbang kepada guru agama semata. Hal ini menciptakan pemutusan rantai belajar moral (*discontinuity of moral learning*), yaitu adanya kesenjangan yang lebar antara penguasaan teori etika secara kontekstual dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi sikap yang dangkal dan berbasis tes tertulis terbukti gagal dalam merefleksikan serta membentuk perilaku moral peserta didik secara utuh.

Oleh karena itu, diperlukan transformasi mendasar dari sistem evaluasi yang berorientasi hasil menuju sistem evaluasi yang berorientasi proses. Pembentukan karakter yang efektif hanya dapat terwujud melalui rekonstruksi paradigma pendidikan yang menekankan pada penguatan ekosistem keteladanan sekolah secara holistik, yang melibatkan seluruh elemen pendidik, sekolah, dan orang tua saling berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai moral siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Akmal, A., Nasrilia, Y. K., Zuhriyah, I. A., & Baharuddin, B. (2026). Reorientasi Keterampilan Teknis Supervisi Akademik Dalam Kolaborasi Profesional Guru Di

Lembaga Pendidikan Islam. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, *5*(3), 92–99.

Al-Fatih, M. H. (2024). Nurturing the Child's Nature: Revisiting Child Moral Education in the Thought of Ibn Jazar on the book Siyasatu shibyan wa tadbiruhum. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, *10*(2), 107–119. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-02

Ali, M., Darisman, E., & Ramadhania, S. R. (2026). Islamic governance maturity model: Kerangka evaluasi tata kelola organisasi perguruan tinggi Islam. *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies*, *4*(1), 35–48.

Andiyani, S. A. P., Yuliantika, A., Wulandari, D. I., & Fauzi, I. (2026). Analisis Data Observasi Sebagai Dasar Refleksi Dalam Penelitian Tindakan Kelas: Kajian Literatur. *Advances In Education Journal*, *2*(6), 147–173.

Anisafitri, K. (2025). Karakter Dalam Pendidikan Islam; Kajian Konseptual Terhadap Akhlak Mulia Pada Peserta Didik. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, *2*(1), 328–344. https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.322

Arfan, M. A. H., & Hasibuan, S. W. (2025). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Dengan Metode Systematic Literature Review (SLR). *FUSION: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 104–111.

Aspiani, A., Miranda, M., & Dalimunte, R. M. (2025). Sekolah sebagai sarana menanamkan nilai budaya dan karakter bangsa. *Journal Sains Student Research*, *3*(3), 554–560.

BDB PRAGMATIK, P. (2025). *Bahasa dalam Bingkai Pragmatik: Potret Mahasiswa Masa Kini*. Penerbit Kam Indonesia.

Bijani, H. L., Siregar, E. N., Mutia, Z., & Rizqa, M. (2024). Urgensi administrasi pendidikan bagi peningkatan mutu pendidikan. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, *2*(2), 29–43.

Budiyanti, N., & Parhan, M. (2024). Evaluating the Ulul Ilmi Model: Enhancing Spiritual and Moral Character through Holistic Islamic Pedagogy in Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(1), 55–68. https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.55-68

Damayanti, T., Huda, M. F., Sari, T. N. I., & PS, A. M. B. K. (2022). Moral Mahasiswa dalam Menyikapi Ketidakjujuran Akademik: Analisis Emile Durkheim. *Jurnal Edu Aksara*, *1*(2), 36–49.

Djazilan, S., & Wuri Wuryandani. (2024). Building Character Together: The Synergistic Role of Parents and Communities in Shaping School Values. *Child Education Journal*, *6*(3), 119–128. https://doi.org/10.33086/cej.v6i3.6692

Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Penguatan Aktivitas Guru di Dalam Kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *14*(2), 114–121. https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.57985

Fauzi, M. S. H. M., Hussin, Z., & Siraj, S. (2026). Kajian tinjauan literatur sistematik (SLR) pendidikan tahfiz hibrid: A systematic literature review (SLR) of hybrid

tahfiz education. *ATTARBAWIY: Malaysian Online Journal of Education*, *10*(1), 206–214.

Fletcher, J., Turner, A., Briscoe, G., & Student, G. B. (2026). Student engagement and skills development through summative podcast assessment in higher education : a systematic review – part A. *Cogent Education*, *13*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2026.2718682

Hainun, H., Haeruddin, H., & Basir, A. (2022). Literature review: Model Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) pada pembelajaran matematika. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, *11*(1), 61–70.

Husnah, K. S., & Hermina, D. (2026). Desain penelitian etnografi. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, *3*(6), 720–733.

Iskandar, S., Saepudin, D., Husaini, A., & Syafrin, N. (2025). The Concept of the Perfect Human (al-Insan al-Kamil) in Islamic Education According to al-Ghazali and Its Implementation in Indonesian Islamic Higher Education. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, *12*(1), 97–114. https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.46553

Jayusman, S. (2026). Peran profesional guru: Perspektif etika, karakter, moral, dan tanggung jawab sosial. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *12*(02), 211–223.

Kamalia, A. L., Khairiyah, A., Hudiyono, Y., & Mulawarman, W. G. (2025). Bahasa dan Hegemoni Neoliberalisme dalam Kebijakan Sekolah Penggerak: Tinjauan Fairclough tentang Wacana dan Praktik Sosial. *Jurnal Tinta*, *7*(2), 247–251.

Kurniasih, M. D., Sastradiharja, E. J., & Syaidah, K. (2024). Integration of Islamic Values in Civic Education at Pesantren-Based Universities. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, *11*(2), 179–196. https://doi.org/10.15408/tjems.v11i2.41447

Lengo, Y. A. R., Sumarlin, Y. N., Sari, A. F., Munawara, S., Bardi, Y., & Lija, N. N. (2026). Sintesis Membaca Kritis dan Menulis Argumentatif: Model Pembelajaran Progresif dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, *3*(1), 26–41.

Lim, W. M. (2025). Systematic literature reviews: Reflections, recommendations, and robustness check. *Journal of Consumer Behaviour*, *24*(3), 1498–1510.

Mahdi, S. A. R. (2025). *Audit Berkualitas di Sektor Publik: Peran Etika dan Integritas*. Deepublish.

Munandar, H., & Junita, S. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotorik Berbasis Peer Assessment pada kegiatan Praktikum IPA. *Jurnal Tunas Bangsa*, *7*(2), 143–159.

Murzal. (n.d.). *Internalisasi Nilai Spiritual Islami dalam pembelajaran*. 45–58.

Muyaroah, S. (n.d.). *Pembelajaran Kontekstual sebagai Salah Satu Upaya untuk membangun Karakter Bangsa*.

Muzaqi, A. H., Ma'ruf, M. F., & Wahyuningrat, J. (2026). Dinamika Perencanaan Pembangunan Inklusif: Tinjauan Sistematis Berbasis Pendekatan PRISMA. *Bappenas Working Papers*, *9*(3), 285–306.

Nopo, R., Panigoro, M., Koniyo, R., Sudirman, S., & Ardiansyah, A. (2025). Efektivitas Program Pendidikan Karakter dalam Membangun Sikap Positif Siswa di SMP Negeri 1 Telaga Biru. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, *6*(4), 730–737.

Nuralan, S. (2022). Implementasi Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa SDN 1 Buga. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, *4*(1).

Nurani, S., & Hanafiah, H. (2026). Managing Child-Friendly Education and Behavioral Counseling to Cultivate Noble Character in Elementary Schools. *Journal of Science and Education (JSE)*, *6*(2.2), 1–12. https://doi.org/10.58905/jse.v6i2.2.668

Nurhidayati, S., & Sentosa, S. (2024). *Strengthening Moral Values Through Religious Knowledge Integration: Insights from Madrasah Ibtidaiyah*. *07*(02), 168–180. https://doi.org/https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v7i2.3316

Pare, I. A. I. H. (n.d.). *Peran Triangulasi dalam Meningkatkan Kredibilitas Penelitian Kualitatif pada Kajian Pendidikan Islam Kontemporer*.

Pay, M. S. R., Sulindawati, N. L. G. E., & Werang, B. R. (2026). Evaluasi Efektivitas E-Rapor Dengan Pendekatan Model CIPP di SMA Negeri Kabupaten Sumba Timur. *(JPAP) Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, *10*(1), 83–90.

Pedia Ananta1, Erizon2, Yola Aulia Fitriyati3, Aqila Lahani Pirdaus4, N. I., & Fadhlan6, Z. M. (2026). THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN SHAPING THE CHARACTER OF STUDENT RESPONSIBILITY. *Journal of Islamic Religious Education*, *Vol. 7*(02), 1–5. https://doi.org/https://doi.org/10.47006/ijierm.v8i2.778

Pitrianti, S., Ambasari, N., & Satria, D. (2025). Pengembangan instrumen evaluasi membaca kritis teks pada Kurikulum Merdeka. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *21*(1), 284–297.

Putri, O., & Haris, A. (2026). Internalisasi nilai-nilai moral berbasis budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, *7*(3), 605–617.

Raikhan, R. (2024). Pendekatan Muhasabah: Solusi Atasi Degradasi Moral Siswa Madrasah melalui Penilaian Sikap Sosial. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, *8*(1), 29–39. https://doi.org/10.30762/ed.v8i1.2069

Ramadhani, A., Nisa, K., Sofiana, Y., Andini, S., Nur, A., Zulfa, F. R., Sakinah, H., & Harahap, R. D. S. (2026). Peran guru bimbingan konseling dalam penyelesaian degradasi moral siswa SMPN 23 Pekanbaru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(03), 448–458.

Saragih, E., Paramarta, V., Thungari, G. I., Kalangi, B., & Putri, K. M. (2023). Era disrupsi digital pada perkembangan teknologi di Indonesia. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, *2*(4), 141–149.

Sari, A. Y. E. S., Hadi, N., Rozuli, A. I., & Purba, D. (2024). Dilema pembentukan karakter siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, *2*(1), 73–92.

Sari, F., Subhan, M., & Andriani, R. (2026). Analisis faktor internal yang mempengaruhi keberlanjutan penerapan akreditasi paripurna di Puskesmas Bukit Wolio Indah Kota Baubau. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Kesehatan*, *1*(1).

Sauter, W., van der Wurff, P., van Schijndel, N., Abbink, P., Keijsers, N., Hijmans, J., Meijer, K., van Bladel, A., Prins, M. R., & Kaura, N. (2026). Using Virtual Reality to Complement Paper-and-Pencil Tests to Assess Visual Unilateral Spatial Neglect: A Feasibility Study. *Behavioral Neuroscience*, *2026*(1).

Septiaseh, D., Haniah, M., Pratama, G. C., & Munfariqoh, A. (2025). Strengthening Character Education Through The Local Cultural Values of The Five Palambang of Semende South Sumatra as a Provision for The Generation of Alpha (Gen A). *Jurnal Pendidikan Karakter*, *16*(1), 1–10. https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/78614

Silva, F. M., Adegboye, A. R. A., Curioni, C., Gomes, F., Collins, G. S., Kac, G., Cook, J., Ismail, L. C., Page, M. J., & Khandpur, N. (2026). Reporting Completeness of Systematic Reviews of Nutrition or Diet-Related Randomised Controlled Trials: A Meta-Research on Adherence to PRISMA Items. *Nutrition Reviews*, nuaf218.

Siregar, H. (2026). Analisis Bibliometrik Etika Publikasi Jurnal: Perspektif Akses Terbuka Global: Bibliometric Analysis of Journal Publishing Ethics: A Global Open-Access Perspective. *Publishing Letters*, *3*(1), 21–40.

Siti Hawa, S. H. (2025). Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, *5*(1), 36–43. https://doi.org/10.61456/tjie.v5i1.224

Suarningsih, N. M. (2024). Mengatasi degradasi moral bangsa melalui pendidikan karakter. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, *2*(1), 1–7.

Susandi, A., Mas'ula, S., Setiawan, B., Dirgayunita, A., & Fadilah, Y. (2022). Eksistensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, *31*(1), 49. https://doi.org/10.17977/um009v31i12022p049

Syam, N., & Mufidah, M. (2026). Integrasi Ilmu Keislaman Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Kontemporer. *AS-SUNNIYYAH*, *6*(01), 47–60.

Tini, W. (2024). Analisis Kritis: Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal El-Audi*, *5*(2), 9–15.

Ulya, S. F., & Nurhasanah, N. (2026). Implementation of Contextual Teaching and Learning in the Formation of Student Discipline in Islamic Religious Education: A Case Study of Grade X Students at SMA Negeri 1 Kuala. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, *8*(2), 689–705. https://doi.org/10.47006/ijierm.v8i2.740

Vriza, A., Prince, M. H., Zhou, T., Chan, H., & Cherukara, M. J. (2026). Operating advanced scientific instruments with AI agents that learn on the job. *Npj Computational Materials*, *12*(1), 160.

Wardhana, M. R. T., Septiandy, A., Sintani, I., Anugrah, V. S., Cahya, S. D., & Widiatry, W. (2026). SYSTEMATIC REVIEW PENGGUNAAN ISOLATION FOREST DAN SUPPORT VECTOR MACHINE UNTUK ANOMALY DETECTION. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, *10*(1), 50–56.

Widyaningsih, E. (2026). *Strategi Guru PAI dalam Mengelola Beban Administratif untuk Menjaga Efektivitas Pengajaran (Studi Kasus: Guru PAI SD di Kecamatan Karangpandan)*.

Yani, I. D. A. D. A., Lestari, A. P. I. Y., Sudianta, I. N., Mahayuni, N. K. A., & Mursalin, M. (2025). Model Evaluasi Holistik Berbasis Rubrik Kombinasi Dalam Menilai Literasi Awal Siswa Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-an*, *12*(2), 792–803.

Yulianti, Y., Vera, A. A., & Saprin, S. (2025). Prinsip-Prinsip Situasional Pembelajaran (Prinsip-Prinsip Situasional dan Sistem-Sistem Umum Metode Pembelajaran). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(11).

Zachroh, S. A., & Fahrun, E. (2024). Profesionalisme guru dan strategi menghadapi degradasi moral di era globalisasi. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, *5*(3), 288–298.